



Karakteristik Tokoh Utama Sebagai Cerminan Realitas Sosial dalam Film Kaka Boss 2024: Kajian Sosiologi Sastra

Harsohlimin^{1*}, Sesilia Seli²

¹⁾²⁾ Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura
f1011241040@student.untan.ac.id, sesilia.seli@fkip.untan.ac.id

ABSTRAK

Film merupakan karya sastra audiovisual yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang representasi realitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Penelitian mengenai film Indonesia umumnya berfokus pada aspek komedi dan naratif, sehingga kajian tentang karakterisasi tokoh sebagai cerminan realitas sosial, khususnya dalam film *Kaka Boss*, masih terbatas. Film *Kaka Boss* dipilih karena menampilkan berbagai isu sosial, seperti relasi ayah dan anak, mobilitas sosial, stigma terhadap profesi, serta stereotip masyarakat Indonesia Timur yang masih jarang dikaji dalam penelitian film Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakterisasi tokoh Ferdinand Omakare (*Kaka Boss*) serta menjelaskan cerminan realitas sosial yang direpresentasikan melalui tokoh tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiologi sastra dan teori karakterisasi Nurgiyantoro. Data penelitian berupa kutipan dialog, tindakan tokoh, konflik sosial, interaksi sosial, serta representasi kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui teknik observasi, dokumentasi, dan pencatatan adegan film. Data dianalisis melalui tahap identifikasi adegan, pengelompokan bentuk karakterisasi, interpretasi realitas sosial, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Ferdinand Omakare dikonstruksi sebagai sosok ayah yang pekerja keras, pemimpin yang berwibawa, serta individu yang mengalami transformasi identitas. Karakterisasi tersebut merefleksikan berbagai realitas sosial, seperti relasi ayah dan anak, stigma terhadap profesi, legitimasi sosial, serta stereotip masyarakat Indonesia Timur. Film *Kaka Boss* menunjukkan bahwa karakterisasi tokoh utama tidak hanya berfungsi sebagai unsur dramatik, tetapi juga sebagai medium representasi problematika sosial. Penelitian ini memperkaya kajian karakterisasi dalam film Indonesia dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter tokoh dapat merefleksikan persoalan identitas, realitas sosial, dan penerimaan sosial dalam masyarakat.

Kata Kunci : Karakterisasi, Realitas Sosial, Tokoh Utama

Panduan Sitasi : Harsohlimin, & Seli, S.. (2026). Karakteristik Tokoh Utama Sebagai Cerminan Realitas Sosial dalam Film Kaka Boss 2024: Kajian Sosiologi Sastra. *IDIOMATIK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 125-139. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v9i1.3464>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam media komunikasi. Salah satu wujud perkembangan tersebut adalah film yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan sosial, budaya, dan psikologis kepada masyarakat. Film sebagai karya sastra audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat (Turner, 2006). Melalui tokoh, dialog, latar, konflik, dan alur cerita, film mampu menghadirkan realitas kehidupan sehingga dapat menjadi media refleksi terhadap berbagai persoalan sosial.

Tokoh merupakan unsur penting dalam film karena berperan sebagai penggerak cerita sekaligus medium penyampaian nilai dan realitas sosial. Menurut Nurgiyantoro (2015), karakterisasi tokoh dapat diketahui melalui tindakan, dialog, respons tokoh lain, hubungan antartokoh, serta perkembangan perilaku yang ditampilkan. Karakterisasi memungkinkan penonton memahami konflik, watak, dan perkembangan psikologis tokoh sepanjang alur cerita. Oleh karena itu, analisis karakterisasi dalam film dapat membantu mengungkap nilai sosial, budaya, maupun ideologi yang terkandung di dalamnya.

Dalam perspektif sosiologi sastra, film dapat dipandang sebagai refleksi kehidupan sosial karena memuat representasi budaya, nilai, norma, dan konflik yang berkembang dalam masyarakat (Ratna, 2015). Berbagai penelitian terdahulu umumnya mengkaji karakterisasi tokoh dari aspek psikologis, nilai moral, dan konflik personal. Sementara itu, kajian mengenai realitas sosial dalam film lebih banyak menyoroti persoalan identitas budaya, relasi sosial, dan stereotip masyarakat. Namun, penelitian yang menghubungkan karakterisasi tokoh utama dengan realitas sosial yang direpresentasikan melalui tindakan, dialog, dan hubungan sosial tokoh masih terbatas, khususnya pada film *Kaka Boss*. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk mengkaji bagaimana karakterisasi tokoh utama dibangun sekaligus merefleksikan persoalan sosial dalam film.

Film *Kaka Boss* karya Ari Kriting dan Kristo Immanuel merupakan film Indonesia yang mengangkat kehidupan keluarga asal Indonesia Timur di lingkungan perkotaan. Film ini mengisahkan Ferdinand Omakare atau *Kaka Boss*, seorang pemimpin perusahaan jasa pengamanan dan penagihan utang yang berupaya mengubah citra dirinya setelah mengetahui bahwa putrinya merasa malu terhadap profesinya. Demi memenuhi harapan putrinya, Kaka Boss memutuskan untuk mengubah profesinya dan bercita-cita menjadi seorang penyanyi, meskipun harus menghadapi berbagai keterbatasan dan realitas sosial. Film ini menampilkan berbagai persoalan sosial, seperti konflik identitas, mobilitas sosial, relasi keluarga, serta stigma terhadap profesi tertentu.

Film *Kaka Boss* dipilih karena tidak hanya menyajikan unsur komedi dan drama keluarga, tetapi juga merepresentasikan berbagai isu sosial, seperti relasi ayah dan anak, stigma terhadap profesi tertentu, mobilitas sosial, serta stereotip terhadap masyarakat Indonesia Timur. Tokoh utama digambarkan sebagai individu pekerja keras yang dihormati karena kepemimpinan dan kekuasaannya, tetapi sekaligus memperoleh stigma negatif akibat profesinya. Selain itu, representasi masyarakat Indonesia Timur ditampilkan melalui stereotip sosial, identitas budaya, dan perjuangan memperoleh pengakuan dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji aspek psikologis tokoh, konflik batin, dan nilai moral dalam film, kajian yang menghubungkan karakterisasi tokoh utama dengan realitas sosial dalam film *Kaka Boss* masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjelaskan bagaimana karakterisasi tokoh utama dibangun dan bagaimana tokoh tersebut merepresentasikan persoalan sosial dalam masyarakat kontemporer Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji representasi sosial dalam film. Majid (2020) menemukan bahwa film *Surat Kecil untuk Tuhan* merepresentasikan berbagai persoalan sosial melalui tokoh, konflik, dan alur cerita. Aliffianda dan Yusanto (2020) menunjukkan bahwa film *Raya and The Last Dragon* merepresentasikan identitas budaya melalui karakter, nilai budaya, dan konstruksi sosial yang ditampilkan. Selain itu, Puspasari, Masriadi, dan Yani (2020) menyatakan bahwa film *Salawaku* merepresentasikan budaya lokal melalui penggambaran tradisi, nilai kehidupan, dan relasi sosial masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film dapat menjadi media refleksi berbagai realitas sosial dan budaya masyarakat. Namun, penelitian mengenai hubungan antara karakterisasi tokoh utama dan cerminan realitas sosial masih terbatas, khususnya pada film *Kaka Boss*. Oleh karena

itu, penelitian ini berfokus pada analisis karakterisasi tokoh utama serta cerminan realitas sosial berupa relasi keluarga, stigma profesi, mobilitas sosial, dan identitas budaya dalam film *Kaka Boss*.

Secara teoretis, penelitian ini memanfaatkan konsep karakterisasi tokoh dan representasi realitas sosial. Karakterisasi dipahami sebagai teknik penggambaran watak tokoh melalui tindakan, dialog, pikiran, dan interaksi sosial. Sementara itu, representasi realitas sosial dipahami sebagai proses menghadirkan kembali realitas kehidupan masyarakat melalui media budaya, termasuk film. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan keterkaitan antara konstruksi karakter tokoh utama dengan realitas sosial yang direpresentasikan dalam film.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakterisasi tokoh Ferdinand Omakare dalam film *Kaka Boss* serta menjelaskan bagaimana karakterisasi tersebut merefleksikan relasi keluarga, stigma profesi, legitimasi sosial, dan identitas budaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan analisis karakterisasi tokoh utama dengan realitas sosial yang direpresentasikan dalam film *Kaka Boss*, yang hingga saat ini belum banyak dikaji. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra, budaya, dan film, khususnya dalam studi karakterisasi dan cerminan realitas sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, maupun pemerhati film.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Moleong, 2018). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan karakterisasi tokoh utama serta cerminan realitas sosial yang terdapat dalam film *Kaka Boss* secara mendalam melalui analisis dialog, tindakan, ekspresi, dan interaksi sosial antartokoh. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang sistematis mengenai fenomena yang diteliti tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian.

Objek penelitian ini adalah tokoh utama, yaitu Ferdinand Omakare (*Kaka Boss*) dalam film *Kaka Boss* karya Ari Kriting dan Kristo Immanuel. Unit analisis penelitian meliputi adegan (*Scene*), dialog, tindakan, ekspresi, dan interaksi sosial yang berkaitan dengan karakterisasi tokoh utama serta representasi realitas sosial. Penelitian ini dibatasi pada adegan yang menampilkan tokoh Ferdinand Omakare dan memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari adegan, dialog, tindakan, konflik, ekspresi, dan interaksi sosial yang ditampilkan oleh tokoh utama dalam film *Kaka Boss* (Nurgiyantoro, 2015). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku teori sastra, artikel ilmiah, jurnal penelitian, serta sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Data penelitian dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) memuat karakterisasi tokoh utama; (2) menunjukkan relasi sosial; (3) memperlihatkan konflik sosial; dan (4) mencerminkan identitas budaya atau stigma sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan teknik catat (Sugiyono, 2022).

Pada tahap observasi, peneliti menonton film *Kaka Boss* secara berulang, yaitu sebanyak lima kali, untuk memahami alur cerita, karakterisasi tokoh utama, konflik, dan realitas sosial yang ditampilkan. Pengamatan dilakukan secara intensif terhadap dialog, tindakan, ekspresi, latar sosial, dan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, pada tahap dokumentasi, peneliti melakukan tangkapan layar (*screenshot*) terhadap adegan-adegan yang relevan. Menurut Pratista (2017), data visual perlu diidentifikasi dan dicatat berdasarkan nomor *Scene*, deskripsi peristiwa, durasi, serta dikelompokkan ke dalam *sequence* tertentu agar proses interpretasi dapat dilakukan

secara sistematis. Adapun teknik catat digunakan untuk mencatat dialog, ekspresi, tindakan, serta respons tokoh lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumentasi berupa tangkapan layar dan pencatatan dialog digunakan sebagai dasar klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan.

Instrumen penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti sendiri yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih data, mengelompokkan informasi, melakukan interpretasi, serta menyusun kesimpulan penelitian. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan tabel klasifikasi data yang memuat kategori karakterisasi tokoh utama dan representasi realitas sosial sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Data Karakterisasi Tokoh Utama dan Cerminan Realitas Sosial dalam Film *Kaka Boss*

No.	Scene	Dialog/Tindakan	Karakterisasi	Cerminan Realitas Sosial
1	Scene 21–23	Ferdinand Omakare mengantarkan Angel ke sekolah	Peduli, bertanggung jawab, penyayang	Relasi keluarga (hubungan ayah–anak)
2	Scene 29	Kedatangan klien ke perusahaan Kaka Boss	Pemimpin	Stigma profesi
3	Scene 30–32	Percakapan di ruang keluarga	Peduli keluarga, penyayang	Relasi keluarga
4	Scene 39–42	Menyampaikan perubahan profesi	Berani mengambil keputusan, memiliki tekad, mengalami transformasi identitas	Mobilitas sosial
5	Scene 53–55	Kaka Boss berlatih menyanyi	Gigih, pekerja keras, pantang menyerah	Mobilitas sosial
6	Scene 58–62	Pandangan terhadap watak Kaka Boss	Tegas, keras	Stigma profesi dan stereotip masyarakat
7	Scene 69	Kaka Boss berlatih bersama	Gigih, pantang menyerah	Mobilitas sosial
8	Scene 73–75	Angel membela ayahnya	Sosok ayah yang dicintai dan dihargai	Relasi keluarga
9	Scene 79	Kaka Boss menuruti permintaan Angel	Penyayang	Relasi keluarga
10	Scene 89	Kaka Boss membicarakan mimpinya di meja makan	Penyayang, optimis	Relasi keluarga
11	Scene 93	Tokoh lain merasa takut kepada Kaka Boss	Tegas, berwibawa, disegani	Stereotip masyarakat
12	Scene 94	Bayangan Angel tentang profesi ayahnya	Tegas, keras, memiliki citra menakutkan	Stigma profesi dan stereotip masyarakat
13	Scene 105	Pelampiasan emosi Kaka Boss	Kuat, teguh	Konflik emosional
14	Scene 110	Pertengkaran Kaka Boss dan Angel	Teguh	Relasi keluarga
15	Scene 113	Kaka Boss merasa sedih dan kecewa	Sensitif, penyayang, emosional	Relasi keluarga
16	Scene 117–120	Kilas balik perjuangan hidup Kaka Boss	Penyayang, pekerja keras	Relasi keluarga
17	Scene 154	Kaka Boss berhasil menjadi penyanyi	Pekerja keras, gigih	Mobilitas sosial

No.	Scene	Dialog/Tindakan	Karakterisasi	Cerminan Realitas Sosial
18	Scene 165–166	Angel menerima sepenuhnya ayahnya	Penyayang	Relasi keluarga

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih adegan, dialog, dan tindakan tokoh yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disajikan secara sistematis berdasarkan kategori karakterisasi tokoh utama, relasi keluarga, stereotip sosial, mobilitas sosial, dan identitas budaya. Selanjutnya, data diinterpretasikan untuk menjelaskan hubungan antara karakterisasi tokoh utama dan representasi realitas sosial yang ditampilkan dalam film.

Penelitian ini mengacu pada teori karakterisasi Nurgiyantoro yang mengidentifikasi watak tokoh melalui tindakan, dialog, respons tokoh lain, pikiran, serta perubahan perilaku. Sementara itu, representasi realitas sosial dipahami sebagai cara media menghadirkan kembali kehidupan masyarakat melalui simbol, konflik, tindakan, dan struktur sosial yang ditampilkan dalam narasi film (Stanton, 2007). Oleh karena itu, tokoh Kaka Boss tidak hanya diposisikan sebagai tokoh dramatik, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial masyarakat kontemporer.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan berbagai teori karakterisasi, representasi sosial, dan hasil penelitian terdahulu. Triangulasi teori dilakukan dengan menggabungkan teori karakterisasi Nurgiyantoro dan perspektif sosiologi sastra sehingga interpretasi data dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Teori karakterisasi digunakan untuk mengidentifikasi pembentukan karakter tokoh melalui dialog, tindakan, dan respons sosial, sedangkan perspektif sosiologi sastra digunakan untuk menafsirkan cerminan realitas sosial yang terdapat dalam data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan, film *Kaka Boss* (2024) terdiri atas 166 adegan (*scene*) yang terbagi ke dalam 49 *sequence*. Tokoh utama dalam film ini adalah Ferdinand Omakare (*Kaka Boss*), sedangkan tokoh pendukung terdiri atas anggota keluarga, rekan kerja, dan tokoh lain yang berperan dalam perkembangan karakter tokoh utama. Gambaran umum objek penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Umum Film *Kaka Boss*

Judul Film	Jumlah Scene/Adegan	Jumlah Sequence	Tokoh Utama	Tokoh Pendukung
<i>Kaka Boss</i> (2024)	166 <i>scene</i>	49 <i>sequence</i>	Ferdinand Omakare (<i>Kaka Boss</i>)	Martha, Angel, Reggae, Gafur, Billy, Alan, Nowela, Teguh, Nora, Teddy, Indah, Iswantoro, Ramli, Jali, Chun, Gladys, Jenny, dan Ezra

Berdasarkan Tabel 2, film *Kaka Boss* menghadirkan tokoh Ferdinand Omakare sebagai pusat cerita yang berinteraksi dengan berbagai tokoh pendukung. Interaksi antartokoh tersebut berperan penting dalam membentuk karakter tokoh utama sekaligus merepresentasikan berbagai realitas sosial yang ditampilkan dalam film.

1. Karakterisasi Tokoh Utama Ferdinand Omakare dalam Film *Kaka Boss*

Karakterisasi tokoh utama dianalisis berdasarkan teori Nurgiyantoro (2015) yang meliputi tindakan tokoh, dialog, respons tokoh lain, ekspresi, dan perubahan perilaku. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter Ferdinand Omakare dibangun melalui berbagai teknik karakterisasi yang memperlihatkan sifat penyayang, pekerja keras, tegas, berwibawa, optimis, dan gigih. Data karakterisasi tokoh utama disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakterisasi Tokoh Utama Ferdinand Omakare dalam Film *Kaka Boss*

No.	Scene	Data Adegan/Dialog	Indikator Karakterisasi	Temuan
1	21–23	Mengantar Angel ke sekolah	Tindakan tokoh	Peduli, penyayang, bertanggung jawab
2	29	Menemui klien perusahaan	Tindakan tokoh	Pemimpin, berwibawa
3	39–42	Menyampaikan perubahan profesi	Perubahan perilaku	Berani mengambil keputusan
4	53–55	Berlatih menyanyi	Tindakan tokoh	Gigih, pekerja keras
5	69	Berlatih bersama rekan-rekan	Tindakan tokoh	Pantang menyerah
6	79	Menuruti permintaan Angel	Tindakan tokoh	Penyayang
7	89	Terus membahas cita-citanya	Dialog tokoh	Optimis
8	93	Tokoh lain merasa takut kepada Kaka Boss	Respons tokoh lain	Tegas, berwibawa
9	105	Meluapkan emosi setelah mengetahui kebohongan	Ekspresi tokoh	Emosional, teguh
10	113	Merasa sedih terhadap orang-orang di sekitarnya, termasuk Angel	Ekspresi tokoh	Sensitif, penyayang
11	117–120	Kilas balik perjuangan hidup	Tindakan tokoh	Penyayang, pekerja keras
12	154	Berhasil menjadi penyanyi	Perubahan perilaku	Gigih, mengalami transformasi identitas

Berdasarkan Tabel 3, karakter Ferdinand Omakare dikonstruksi sebagai sosok ayah yang penyayang, pekerja keras, tegas, dan berwibawa. Karakter penyayang ditunjukkan melalui tindakan tokoh yang selalu berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginan Angel, seperti mengantar anaknya ke sekolah dan menuruti permintaannya. Selain itu, karakter pekerja keras dan gigih terlihat dari upaya Kaka Boss dalam berlatih menyanyi secara konsisten untuk mewujudkan cita-citanya menjadi seorang penyanyi.

Karakter tegas dan berwibawa dibangun melalui respons tokoh lain yang menunjukkan rasa segan dan hormat terhadap Kaka Boss sebagai pemimpin perusahaan. Di sisi lain, tokoh utama juga digambarkan sebagai sosok yang sensitif dan emosional, terutama ketika menghadapi konflik keluarga. Perubahan profesi dari pemilik perusahaan jasa pengamanan menjadi penyanyi menunjukkan adanya transformasi identitas yang dialami tokoh sepanjang alur cerita. Dengan demikian, karakterisasi Ferdinand Omakare tidak bersifat statis, melainkan berkembang seiring dengan pengalaman sosial dan konflik yang dihadapi tokoh dalam film.

2. Representasi Relasi Keluarga sebagai Realitas Sosial dalam Film *Kaka Boss*

Relasi keluarga merupakan salah satu bentuk realitas sosial yang dominan dalam film *Kaka Boss*. Representasi relasi keluarga dalam penelitian ini dianalisis melalui interaksi antara Ferdinand Omakare dan anggota keluarganya, khususnya hubungan antara Kaka Boss dan Angel. Data representasi relasi keluarga disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Representasi Relasi Keluarga dalam Film *Kaka Boss*

No.	Scene	Data Adegan/Dialog	Bentuk Representasi Relasi Keluarga
1	21–23	Kaka Boss mengantar Angel ke sekolah	Kedekatan emosional ayah dan anak
2	30–32	Percakapan dalam keluarga	Komunikasi keluarga
3	73–75	Angel membela ayahnya	Dukungan anak terhadap ayah
4	79	Kaka Boss menuruti permintaan Angel	Kasih sayang ayah kepada anak
5	110	Pertengkaran antara ayah dan anak	Konflik keluarga
6	113	Kekecewaan Kaka Boss terhadap Angel	Konflik emosional dalam keluarga
7	165–166	Angel menerima sepenuhnya ayahnya	Penerimaan dan rekonsiliasi keluarga

Berdasarkan Tabel 4, relasi keluarga dalam film *Kaka Boss* direpresentasikan melalui kedekatan emosional, komunikasi keluarga, konflik, serta penerimaan antar anggota keluarga. Relasi antara Kaka Boss dan Angel menjadi aspek sosial yang paling dominan dalam perkembangan karakter tokoh utama.

Kedekatan emosional antara ayah dan anak terlihat melalui berbagai tindakan Kaka Boss, seperti mengantar Angel ke sekolah dan selalu berusaha memenuhi keinginan putrinya. Selain itu, dukungan Angel terhadap ayahnya menunjukkan adanya hubungan afektif yang kuat meskipun keduanya mengalami berbagai konflik. Konflik keluarga juga ditampilkan melalui pertentangan antara Kaka Boss dan Angel yang dipengaruhi oleh perbedaan pandangan terhadap profesi dan penerimaan sosial. Pada akhir cerita, penerimaan Angel terhadap ayahnya menunjukkan adanya rekonsiliasi dalam hubungan keluarga. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa relasi keluarga menjadi realitas sosial yang berperan penting dalam pembentukan dan perkembangan karakter Ferdinand Omakare.

3. Representasi Mobilitas Sosial dalam Film *Kaka Boss*

Mobilitas sosial dalam film *Kaka Boss* direpresentasikan melalui perubahan profesi, upaya memperoleh status sosial baru, serta pencarian legitimasi sosial yang dilakukan oleh tokoh utama. Mobilitas sosial tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui perpindahan pekerjaan, tetapi juga melalui transformasi identitas sosial yang dialami Ferdinand Omakare. Data representasi mobilitas sosial disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Representasi Mobilitas Sosial dalam Film *Kaka Boss*

No.	Scene	Data Adegan/Dialog	Bentuk Representasi Mobilitas Sosial
1	39–42	Menyampaikan perubahan profesi	Perubahan status dan profesi
2	53–55	Berlatih menyanyi secara intensif	Upaya memperoleh status sosial baru
3	69	Berlatih bersama rekan-rekan	Pencarian legitimasi sosial
4	154	Tampil sebagai penyanyi	Keberhasilan mobilitas sosial

Berdasarkan Tabel 5, mobilitas sosial dalam film *Kaka Boss* direpresentasikan melalui perubahan profesi dari pemilik perusahaan jasa pengamanan menjadi seorang penyanyi. Perubahan tersebut menunjukkan adanya upaya tokoh utama untuk memperoleh identitas sosial baru yang dianggap lebih dapat diterima oleh lingkungan sosial.

Upaya Kaka Boss dalam berlatih menyanyi secara intensif memperlihatkan karakter pekerja keras dan gigih yang dimilikinya. Selain itu, proses latihan bersama rekan-rekannya menunjukkan adanya usaha untuk memperoleh pengakuan dan legitimasi sosial dalam lingkungan yang baru. Keberhasilan Kaka Boss tampil sebagai penyanyi pada akhir cerita menandai tercapainya mobilitas sosial yang diinginkan. Dengan demikian, mobilitas sosial dalam film *Kaka Boss* tidak hanya berkaitan dengan perubahan pekerjaan, tetapi juga mencerminkan perjuangan individu dalam memperoleh penerimaan dan pengakuan sosial.

4. Representasi Stereotip Sosial dan Identitas Budaya dalam Film *Kaka Boss*

Stereotip sosial dan identitas budaya merupakan bentuk realitas sosial yang ditampilkan secara dominan dalam film *Kaka Boss*. Representasi tersebut terlihat melalui karakter Ferdinand Omakare, interaksi antartokoh, penggunaan bahasa, logat, serta pelabelan sosial yang diberikan oleh lingkungan terhadap tokoh utama. Data representasi stereotip sosial dan identitas budaya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Representasi Stereotip Sosial dan Identitas Budaya dalam Film *Kaka Boss*

No.	Scene	Data Adegan/Dialog	Bentuk Representasi Sosial
1	58, 62	Pandangan terhadap watak keras Kaka Boss	Stereotip sosial
2	93	Tokoh lain merasa takut kepada Kaka Boss	Pelabelan sosial
3	94	Bayangan Angel terhadap profesi ayahnya	Stigma profesi
4	Berbagai scene	Dialog, logat, dan pola interaksi tokoh	Identitas budaya masyarakat Indonesia Timur

Berdasarkan Tabel 6, stereotip sosial dalam film *Kaka Boss* direpresentasikan melalui pelabelan terhadap karakter Ferdinand Omakare yang dipandang sebagai sosok keras, tegas, dan menakutkan. Pelabelan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh karakter tokoh, tetapi juga oleh profesi dan latar sosial yang melekat pada dirinya.

Stigma terhadap profesi Kaka Boss sebagai pemilik perusahaan jasa pengamanan dan penagihan utang menyebabkan tokoh utama sering dipersepsikan secara negatif oleh lingkungan sosial. Selain itu, rasa takut yang ditunjukkan oleh tokoh lain terhadap Kaka Boss memperlihatkan adanya pelabelan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakterisasi tokoh utama tidak dapat dipisahkan dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh lingkungan.

Sementara itu, identitas budaya masyarakat Indonesia Timur direpresentasikan melalui penggunaan logat, bahasa, pola komunikasi, serta nilai solidaritas yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam film. Representasi tersebut memperlihatkan keberagaman budaya sekaligus menunjukkan bagaimana identitas budaya menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter tokoh. Dengan demikian, film *Kaka Boss* tidak hanya merepresentasikan identitas budaya masyarakat Indonesia Timur, tetapi juga menghadirkan kritik terhadap stereotip sosial yang berkembang dalam masyarakat.

5. Temuan Utama Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Ferdinand Omakare (*Kaka Boss*) dikonstruksi sebagai sosok ayah yang penyayang, pekerja keras, tegas, berwibawa, dan mengalami transformasi identitas melalui perubahan profesi. Karakterisasi tersebut dibangun melalui tindakan tokoh, dialog, respons tokoh lain, ekspresi, serta perubahan perilaku sepanjang alur cerita.

Lebih lanjut, karakterisasi Ferdinand Omakare merefleksikan berbagai realitas sosial yang hadir dalam kehidupan masyarakat, yaitu relasi keluarga, mobilitas sosial, stereotip sosial, dan identitas budaya. Relasi keluarga direpresentasikan melalui hubungan emosional antara Kaka Boss dan Angel, sedangkan mobilitas sosial ditunjukkan melalui perubahan profesi dan pencarian legitimasi sosial. Adapun stereotip sosial dan identitas budaya direpresentasikan melalui pelabelan sosial, stigma profesi, penggunaan logat, dan pola interaksi masyarakat Indonesia Timur.

Dengan demikian, karakterisasi tokoh utama dalam film *Kaka Boss* tidak hanya berfungsi sebagai unsur dramatik dalam membangun cerita, tetapi juga berperan sebagai medium representasi realitas sosial yang kompleks dalam kehidupan masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Karakterisasi Tokoh Utama Ferdinand Omakare dalam Film *Kaka Boss*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Ferdinand Omakare (*Kaka Boss*) dibangun melalui berbagai teknik karakterisasi, yaitu tindakan tokoh, dialog, respons tokoh lain, ekspresi, dan perubahan perilaku. Berdasarkan hasil analisis, Ferdinand Omakare dikonstruksi sebagai sosok ayah yang penyayang, pekerja keras, tegas, berwibawa, optimis, dan gigih. Karakterisasi tersebut berkembang seiring dengan konflik dan pengalaman sosial yang dialami tokoh sepanjang alur cerita.

Karakter penyayang ditunjukkan melalui tindakan Kaka Boss yang selalu berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginan Angel, seperti mengantar putrinya ke sekolah dan berusaha mewujudkan harapan anaknya. Selain itu, karakter pekerja keras dan gigih terlihat melalui kesungguhan tokoh dalam berlatih menyanyi untuk mencapai profesi baru yang diinginkannya. Sementara itu, karakter tegas dan berwibawa dibangun melalui respons tokoh lain yang menunjukkan rasa segan dan hormat terhadap Kaka Boss sebagai pemimpin perusahaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakterisasi Ferdinand Omakare tidak bersifat statis, tetapi mengalami perkembangan seiring dengan dinamika konflik yang dihadapi. Perubahan profesi dari pemilik perusahaan jasa pengamanan menjadi penyanyi memperlihatkan adanya transformasi identitas yang dialami tokoh utama. Transformasi tersebut menandai perubahan cara pandang tokoh terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2015) yang menyatakan bahwa karakter tokoh dapat diidentifikasi melalui tindakan, dialog, respons tokoh lain, serta perkembangan perilaku yang ditampilkan dalam cerita. Selain itu, Stanton (2007) menyatakan bahwa karakter tokoh dapat berkembang seiring dengan konflik dan pengalaman yang dialami selama alur cerita berlangsung. Dalam film *Kaka Boss*, perkembangan karakter Ferdinand Omakare terlihat melalui perubahan sikap, cara berpikir, dan identitas sosial yang dipengaruhi oleh hubungan keluarga serta tuntutan lingkungan sosial.

Dengan demikian, karakterisasi Ferdinand Omakare tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembangun cerita, tetapi juga menjadi sarana untuk merepresentasikan berbagai persoalan sosial yang dihadapi tokoh. Karakterisasi tokoh utama berperan sebagai penghubung antara unsur naratif film dan realitas sosial yang direpresentasikan dalam cerita.



Gambar 1. Representasi Karakter Pekerja Keras dan Protektif pada Tokoh Ferdinand Omakare

Gambar 1 memperlihatkan karakter pekerja keras dan sikap protektif Ferdinand Omakare terhadap keluarganya. Adegan tersebut menunjukkan upaya tokoh utama dalam memenuhi harapan anaknya melalui perubahan profesi yang dilakukannya.

2. Representasi Relasi Keluarga sebagai Realitas Sosial dalam Film *Kaka Boss*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi keluarga merupakan bentuk realitas sosial yang paling dominan dalam film *Kaka Boss*. Relasi tersebut direpresentasikan melalui kedekatan emosional, komunikasi keluarga, konflik keluarga, serta penerimaan antara ayah dan anak. Hubungan antara Ferdinand Omakare dan Angel menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan karakter tokoh utama.

Karakter penyayang yang dimiliki Ferdinand Omakare merefleksikan realitas sosial berupa relasi keluarga, khususnya hubungan ayah dan anak. Karakter tersebut tampak melalui berbagai tindakan tokoh, seperti mengantar Angel ke sekolah, memenuhi keinginan anaknya, serta berusaha memperoleh penerimaan dari putrinya. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Kaka Boss tidak hanya menjalankan peran sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur yang membangun kedekatan emosional dalam keluarga.

Di sisi lain, film *Kaka Boss* juga memperlihatkan adanya konflik keluarga yang dipengaruhi oleh persepsi sosial terhadap profesi Kaka Boss. Angel merasa malu terhadap pekerjaan ayahnya karena profesi tersebut dipandang negatif oleh lingkungan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan sosial dan penilaian masyarakat dapat memengaruhi dinamika hubungan dalam keluarga. Konflik yang terjadi antara Kaka Boss dan Angel memperlihatkan adanya benturan nilai antara generasi orang tua dan anak dalam memandang status sosial serta citra profesi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Damono (1979) yang menyatakan bahwa karya sastra, termasuk film, dapat merefleksikan berbagai persoalan sosial dalam kehidupan masyarakat. Relasi keluarga yang ditampilkan dalam film *Kaka Boss* menggambarkan realitas keluarga kontemporer yang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Puspasari, Masriadi, dan Yani (2020) yang menunjukkan bahwa film mampu merepresentasikan relasi sosial dan nilai kehidupan masyarakat melalui interaksi antartokoh.

Dengan demikian, relasi keluarga dalam film *Kaka Boss* tidak hanya berfungsi sebagai penggerak konflik dalam cerita, tetapi juga menjadi representasi realitas sosial mengenai dinamika hubungan ayah dan anak, penerimaan sosial, serta perubahan peran keluarga dalam masyarakat kontemporer.



Gambar 2. Representasi Relasi Ayah dan Anak antara Ferdinand Omakare dan Angel

Gambar 2 memperlihatkan dinamika relasi ayah dan anak yang ditandai oleh konflik, dukungan emosional, dan proses penerimaan dalam keluarga. Representasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan keluarga dalam film *Kaka Boss* menjadi faktor penting dalam perkembangan karakter tokoh utama.

3. Representasi Mobilitas Sosial dalam Film *Kaka Boss*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilitas sosial dalam film *Kaka Boss* direpresentasikan melalui perubahan profesi, upaya memperoleh status sosial baru, serta pencarian legitimasi sosial yang dilakukan oleh tokoh utama. Mobilitas sosial tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui perpindahan pekerjaan, tetapi juga melalui transformasi identitas sosial yang dialami Ferdinand Omakare.

Karakter pekerja keras, gigih, dan pantang menyerah yang dimiliki Kaka Boss merefleksikan realitas sosial berupa mobilitas sosial. Tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang berupaya mengubah profesinya dari pemilik perusahaan jasa pengamanan dan penagihan utang menjadi seorang penyanyi. Keputusan tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memperoleh penerimaan dari anaknya sekaligus membangun citra sosial yang lebih positif di lingkungan masyarakat.

Perubahan profesi yang dilakukan Kaka Boss menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi tidak selalu diikuti oleh penerimaan sosial. Meskipun memiliki posisi ekonomi yang stabil dan dihormati oleh bawahannya, profesi Kaka Boss tetap dipandang negatif oleh sebagian masyarakat karena dikaitkan dengan praktik kekerasan dan premanisme. Kondisi tersebut mendorong tokoh utama untuk melakukan transformasi identitas melalui profesi baru yang dianggap lebih diterima secara sosial.

Dalam perspektif sosiologi sastra, perubahan profesi yang dialami Kaka Boss dapat dimaknai sebagai bentuk mobilitas sosial simbolik. Mobilitas tersebut tidak hanya berkaitan dengan perpindahan pekerjaan, tetapi juga merupakan upaya memperoleh legitimasi sosial dan identitas baru dalam masyarakat. Ratna (2015) menyatakan bahwa tokoh dalam karya sastra sering kali merepresentasikan pengalaman sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, perjalanan hidup Ferdinand Omakare mencerminkan realitas sosial mengenai pentingnya pengakuan sosial dalam pembentukan identitas individu.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa mobilitas sosial dalam film *Kaka Boss* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kebutuhan emosional dan penerimaan sosial. Oleh karena itu, perubahan identitas yang dilakukan tokoh utama merupakan bentuk perjuangan individu untuk memperoleh pengakuan dalam lingkungan sosialnya.



Gambar 3. Representasi Mobilitas Sosial melalui Transformasi Profesi Ferdinand Omakare

Gambar 3 menunjukkan proses mobilitas sosial yang dialami Ferdinand Omakare melalui upaya transformasi profesi untuk memperoleh legitimasi sosial dan penerimaan dari lingkungan sekitarnya.

4. Representasi Stereotip Sosial dan Identitas Budaya dalam Film *Kaka Boss*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip sosial dan identitas budaya merupakan bentuk realitas sosial yang direpresentasikan secara dominan dalam film *Kaka Boss*. Representasi tersebut

ditampilkan melalui karakter Ferdinand Omakare, penggunaan bahasa dan logat, pola interaksi antartokoh, serta pelabelan sosial yang diberikan oleh lingkungan terhadap tokoh utama.

Karakter Ferdinand Omakare digambarkan sebagai sosok yang tegas, keras, dan berwibawa. Karakterisasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk watak tokoh, tetapi juga merepresentasikan stereotip sosial yang sering dilekatkan pada masyarakat Indonesia Timur. Tokoh utama kerap dipersepsikan sebagai sosok yang menakutkan dan identik dengan kekerasan karena profesi dan latar budayanya. Pelabelan tersebut menunjukkan adanya konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat terhadap kelompok budaya tertentu.

Stigma terhadap profesi Kaka Boss sebagai pemilik perusahaan jasa pengamanan dan penagihan utang semakin memperkuat stereotip sosial yang diterima tokoh utama. Persepsi negatif yang muncul dari lingkungan memperlihatkan bahwa identitas sosial seseorang tidak hanya dibentuk oleh karakter personal, tetapi juga dipengaruhi oleh pandangan dan penilaian masyarakat.

Selain stereotip sosial, film *Kaka Boss* juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat Indonesia Timur melalui penggunaan bahasa, logat, pola komunikasi, serta nilai solidaritas yang ditampilkan oleh para tokohnya. Identitas budaya tersebut terlihat melalui interaksi antartokoh yang memperlihatkan nilai kebersamaan, loyalitas, dan penghormatan terhadap figur pemimpin. Representasi tersebut menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media yang menghadirkan realitas budaya masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Ratna (2015) yang menyatakan bahwa karya sastra dapat merepresentasikan kehidupan sosial dan budaya masyarakat melalui tokoh, peristiwa, dan konflik yang ditampilkan dalam cerita. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Aliffianda dan Yusanto (2020) yang menunjukkan bahwa film mampu merepresentasikan identitas budaya melalui karakter, nilai budaya, dan konstruksi sosial yang dibangun dalam cerita.

Dengan demikian, stereotip sosial dan identitas budaya dalam film *Kaka Boss* tidak hanya berfungsi sebagai unsur dramatik, tetapi juga menjadi sarana kritik terhadap konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Film ini memperlihatkan bahwa identitas budaya dapat menjadi sumber kebanggaan sekaligus memunculkan stereotip sosial dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 4. Representasi Stereotip Sosial dan Identitas Budaya Masyarakat Indonesia Timur

Gambar 4 memperlihatkan representasi identitas budaya masyarakat Indonesia Timur yang ditampilkan melalui penggunaan bahasa, logat, pola interaksi, dan nilai solidaritas antartokoh dalam film *Kaka Boss*.

5. Karakterisasi Tokoh Utama sebagai Cerminan Realitas Sosial dalam Film *Kaka Boss*

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, karakterisasi Ferdinand Omakare (*Kaka Boss*) tidak hanya berfungsi sebagai unsur dramatik dalam membangun cerita, tetapi juga sebagai medium

representasi berbagai realitas sosial yang terdapat dalam masyarakat. Karakter tokoh yang penyayang, pekerja keras, tegas, dan berwibawa merefleksikan berbagai fenomena sosial, seperti relasi keluarga, mobilitas sosial, stereotip sosial, serta identitas budaya.

Karakter penyayang yang dimiliki Ferdinand Omakare merepresentasikan realitas sosial berupa relasi keluarga, khususnya hubungan antara ayah dan anak. Tokoh utama digambarkan sebagai figur ayah yang berupaya mempertahankan kedekatan emosional dengan putrinya, meskipun dihadapkan pada konflik yang dipengaruhi oleh penilaian sosial terhadap profesinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dinamika hubungan keluarga tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan sosial.

Selain itu, karakter pekerja keras dan gigih yang ditampilkan oleh Kaka Boss merefleksikan realitas sosial berupa mobilitas sosial dan pencarian legitimasi sosial. Upaya tokoh utama untuk mengubah profesinya menjadi penyanyi menunjukkan adanya transformasi identitas sebagai bentuk usaha memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial. Perubahan tersebut menegaskan bahwa identitas sosial bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan pengalaman hidup serta tuntutan sosial yang dihadapi individu.

Karakter tegas dan berwibawa yang melekat pada Ferdinand Omakare juga merepresentasikan stereotip sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pelabelan terhadap tokoh utama sebagai sosok yang keras dan menakutkan memperlihatkan bagaimana konstruksi sosial dapat memengaruhi cara seseorang dipersepsikan oleh lingkungan. Pada saat yang sama, identitas budaya masyarakat Indonesia Timur yang direpresentasikan melalui bahasa, logat, dan pola interaksi antartokoh menunjukkan bahwa karya sastra film dapat menjadi media representasi sekaligus kritik terhadap stereotip budaya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2015) yang menyatakan bahwa karakterisasi tokoh merupakan sarana untuk memperlihatkan kompleksitas tokoh melalui tindakan, dialog, pikiran, dan respons tokoh lain. Selain itu, perspektif sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Damono (1979) dan Ratna (2015) menegaskan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial yang melingkupinya. Dalam konteks film *Kaka Boss*, karakterisasi Ferdinand Omakare merepresentasikan hubungan yang erat antara pengalaman individu dan kondisi sosial masyarakat.

Dengan demikian, karakterisasi tokoh utama dalam film *Kaka Boss* menunjukkan bahwa pembentukan identitas tokoh dipengaruhi oleh interaksi sosial, pengalaman hidup, dan konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Karakterisasi tokoh utama tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur cerita, tetapi juga sebagai cerminan simbolik berbagai persoalan sosial yang dihadapi individu dalam kehidupan masyarakat kontemporer.



Gambar 5. Karakterisasi Ferdinand Omakare sebagai Cerminan Realitas Sosial

Gambar 5 menunjukkan bahwa karakterisasi Ferdinand Omakare merefleksikan berbagai realitas sosial, seperti relasi keluarga, mobilitas sosial, stereotip sosial, dan pencarian legitimasi sosial. Karakterisasi tokoh utama tersebut memperlihatkan keterkaitan antara pengalaman individu dan kondisi sosial yang melingkupinya.

Sintesis Temuan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, karakterisasi Ferdinand Omakare dalam film *Kaka Boss* memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai bentuk realitas sosial yang direpresentasikan dalam cerita. Karakter penyayang, pekerja keras, tegas, dan berwibawa yang dimiliki tokoh utama berkembang melalui interaksi sosial, konflik keluarga, serta pengalaman hidup yang dialaminya sepanjang alur cerita.

Relasi keluarga menjadi realitas sosial yang paling dominan dalam pembentukan karakter tokoh utama. Hubungan antara Kaka Boss dan Angel tidak hanya memengaruhi perkembangan karakter tokoh, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi identitas melalui perubahan profesi. Selain itu, mobilitas sosial yang dialami tokoh utama menunjukkan adanya upaya memperoleh legitimasi sosial dan penerimaan dari lingkungan masyarakat.

Stereotip sosial dan identitas budaya masyarakat Indonesia Timur juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter Ferdinand Omakare. Representasi budaya melalui bahasa, logat, dan pola interaksi antartokoh memperlihatkan bahwa identitas budaya dapat menjadi sumber kebanggaan sekaligus memunculkan pelabelan sosial dalam masyarakat.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa karakterisasi tokoh utama dalam film *Kaka Boss* tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembangun cerita, tetapi juga sebagai medium representasi realitas sosial yang kompleks. Dengan demikian, film *Kaka Boss* memperlihatkan bahwa karakterisasi tokoh dapat merefleksikan dinamika hubungan keluarga, mobilitas sosial, pencarian legitimasi sosial, stereotip sosial, dan identitas budaya dalam kehidupan masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakterisasi tokoh utama Ferdinand Omakare (*Kaka Boss*) dalam film *Kaka Boss* dibangun melalui berbagai teknik karakterisasi, yaitu tindakan tokoh, dialog, respons tokoh lain, ekspresi, dan perubahan perilaku. Karakter Ferdinand Omakare dikonstruksi sebagai sosok ayah yang penyayang, pekerja keras, tegas, berwibawa, optimis, dan gigih. Karakterisasi tersebut berkembang secara dinamis seiring dengan konflik dan pengalaman sosial yang dialami tokoh sepanjang alur cerita.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa karakterisasi Ferdinand Omakare merefleksikan berbagai realitas sosial yang terdapat dalam masyarakat. Relasi keluarga direpresentasikan melalui kedekatan emosional, konflik, dan proses penerimaan antara ayah dan anak. Mobilitas sosial direpresentasikan melalui perubahan profesi dan transformasi identitas tokoh dalam upaya memperoleh legitimasi sosial. Sementara itu, stereotip sosial dan identitas budaya direpresentasikan melalui pelabelan sosial, stigma profesi, penggunaan bahasa dan logat, serta pola interaksi masyarakat Indonesia Timur.

Dengan demikian, karakterisasi tokoh utama dalam film *Kaka Boss* tidak hanya berfungsi sebagai unsur dramatik dalam membangun cerita, tetapi juga berperan sebagai medium representasi realitas sosial yang kompleks. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan sosiologi sastra bahwa karya sastra, termasuk film, memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya dalam studi karakterisasi tokoh dan representasi realitas sosial dalam film Indonesia. Penelitian selanjutnya

disarankan untuk mengkaji film *Kaka Boss* atau film Indonesia lainnya dengan menggunakan perspektif yang berbeda, seperti kajian identitas budaya, resepsi sastra, atau analisis wacana, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi sosial dalam karya film.

Saran

Penelitian berfokus pada analisis karakterisasi tokoh utama dan cerminan sosial melalui kajian sosiologi sastra. Maka dari itu, penelitian selanjutnya disarankan dapat mengkaji film *Kaka Boss* menggunakan perspektif yang lebih spesifik seperti semiotika, psikologi sastra, kajian budaya, cerminan identitas, atau analisis wacana agar memperoleh pemahaman yang mendalam. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat membandingkan cerminan masyarakat Indonesia Timur dalam film *Kaka Boss* dengan film Indonesia lain untuk melihat perbedaan dan persamaan konstruksi identitas budaya serta stereotip sosial. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas fokus penelitian pada beberapa aspek seperti simbol budaya, sinematografi, dan unsur visual film yang belum dianalisis dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penyusunan penelitian ini, terkhusus dosen pembimbing yaitu Ibu Sesilia Seli yang telah mengajari serta memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang terlibat dalam produksi film *Kaka Boss* sehingga karya tersebut dapat menjadi objek kajian akademik dalam penelitian sastra dan film.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliffianda, A., & Yusanto, F. (2022). Representasi Budaya Indonesia Dalam Film "Raya and the Last Dragon". *Jurnal Education and Development*, 10(3), 445-450.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2019). *Film art: An introduction* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Kaka Boss*. (2024). [Film]. Imajinari.
- Majid, A. (2020). Representasi sosial dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan* (kajian semiotika dan sosiologi sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6668>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pratista, H. (2017). *Memahami film* (2nd ed.). Montase Press.
- Puspasari, C., Masriadi, & Yani, R. (2020). Representasi budaya dalam film *Salawaku*. *Jurnal Jurnalisme*, 9(1).
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Stanton, R. (2007). *Teori fiksi*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Turner, G. (2006). *Film as social practice* (4th ed.). Routledge.